

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA MELETUSNYA  
GUNUNG ILE LEWOTOLOK TAHUN 2020 DI DESA JONTONA  
KECAMATAN ILE APE TIMUR KABUPATEN LEMBATA**

**Margareta Daten<sup>1</sup>, Anita<sup>2</sup>, Yohanes Yakobus Werang Kean<sup>3</sup>**

**Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>1</sup>, Pendidikan Sejarah Universitas  
Flores<sup>2</sup>, Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>3</sup>**

[daten18margareta@gmail.com](mailto:daten18margareta@gmail.com)<sup>1</sup>, [anitazafana@gmail.com](mailto:anitazafana@gmail.com)<sup>2</sup>, Yohanes Y.W. Kean<sup>3</sup>

**Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jontona Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok tahun 2020. Teori yang digunakan adalah teori sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Sismondi, dan teori solidaritas sosial dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori Sismondi menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dengan orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa:observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini diawali pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Jontona pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini masih dalam kondisi belum membaik karena gunungnya masih dalam fase erupsi, sehingga masyarakat desa Jontona masih dalam fase kewaspadaan terhadap gunung tersebut. Dalam memecahkan masalah kehidupan sosial ekonomi yang ada di Desa Jontona pasca bencana belum dilakukan secara total mengingat rasa traumatik yang masih menghantui setiap orang sehingga sampai saat ini masyarakat dalam keadaan waspada ketika musim hujan mereka harus mengungsi ke tempat yang aman mengingat sisa-sisa lava dari gunung yang akan menyebabkan banjir badang. Peran pemerintah dalam mengatasi masalah meletusnya Gunung api Ile Lewotolok. Yang pertama berupa memberikan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana cara menghindari atauantisipasi bila terjadinya bencana secara tiba-tiba. Yang kedua pemerintah memberikan sumbangan berupa beras, pakaian, obat-obatan dan uang yang dapat membantu untuk memperbaiki perekonomian mereka.

**Kata Kunci: Kehidupan sosial ekonomi, pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok, Desa Jontona**

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki tingkat kawasan bencana alam cukup tinggi. Berdasarkan data *world risk report 2018*. Indonesia menduduki urutan ke-36 dengan indeks resiko 10,38 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik), secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang di kenal dengan cincin api pasifik atau *pacific ring of fire* (Hermon, 2014). Kondisi ini kemudian menjadi penyebab terjadinya bencana gempa bumi, stunami, dan gunung meletus (Hadi Hasrul, Jurnal Geodika Vol 03, Juni 2018)

Fenomena alam seperti bencana alam dapat menyebabkan kerugian bagi manusia baik secara materi, non materi bahkan jiwa. Terjadinya bencana alam di suatu wilayah merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan karena bencana alam merupakan suatu gejala alam yang tidak dapat diketahui secara pasti kapan akan terjadinya. Bencana alam biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, hidrologis serta demografis. Dampak dari terjadinya suatu bencana alam akan merugikan bagi seluruh masyarakat baik pada bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur masyarakat mengakibatkan terganggunya sistem mata pencarian masyarakat, aktivitas sosial, struktur masyarakat dan lain-lain.

Komisi ekonomi dan sosial untuk asia pasifik di Perserikatan Bangsa - Bangsa melaporkan bahwa selama dekade berakhir Indonesia diterjang bencana alam sebanyak 143 dari 1.626 bencana yang terjadi di wilayah Asia Pasifik dan terhitung sejak 10 juta orang terkena dampak dari bencana alam itu. Sebanyak 13.300 dari setengah juta warga meninggal dunia disebabkan bencana alam di wilayah Asia Pasifik berasal dari Indonesia( Ramdani, 2016, *Intensitas bencana tinggi*, (diakses tanggal 11 Juni 2021 pukul 12.00 WIB) .

Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan terbesar di dunia. Wilayah yang juga terletak di antara benua Asia dan Autralia dan lautan Hindia Pasifik ini memiliki 17.508 pulau. Meskipun tersimpan kekayaan alam dan keindahan pulau- pulau yang luar biasa ,bangsa Indonesia perlu menyadari bahwa wilayah nusantara ini memiliki 129 gunung api aktif, atau dikenal dengan *ring of fire*,

serta terletak berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Indo - Australia , Eurasia dan pasifik. Indonesia yang berada pada *Ring Of Fire* dan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik menempatkan negara kepulauan ini berpotensi terhadap ancaman bencana alam disisi lain, posisi Indonesia yang berada di wilayah tropis serta kondisi hidrologis memicu terjadinya bencana alam lainnya ,seperti angin puting beliung, hujan ekstrim, banjir, tana longsor dan kekeringan. Tidak hanya bencana alam sebagai ancaman, tetapi juga bencana non alam sering melanda tana air seperti kebakaran hutan dan lahan, konflik sosial , maupun kegagalan teknologi.

Menurut data terbaru gunung berapi yang meletus beberapa tahun terakhir ini di Indonesia diantaranya adalah gunung Sinabung yang berada di Sumatera Utara . Gunung Sinabung berdasarkan pemetaan geologi oleh O.dkk (2010), adalah gunungapi *stratovolcano* seperti banyak gunungapi lainnya di Indonesia. Gunung api Sinabung secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Naman Teran, Kecamatan Tigan Darket, Kecamatan Payung , Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Merdeka di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Sinabung berada pada posisi 30° 10' LU Dan 98° 23,5 BT dengan ketinggian 2.460 meter di atas permukaan laut (Muyana, A.R.,2010). Sebagaimana diketahui bahwa letusan Gunung Sinabung ini mirip dengan kondisi sekitar 1200 tahun lalu. Gunung Sinabung ini pertama kali meletus pada tahun 800 M dan muncul lagi erupsi pada 2010 sampai terakhir terjadi pada Februari 2014 (Polin Moura dkk, Jurnal Geodesi Vol 05,2018)

Bencana letusan gunung berapi menjadi bencana yang sering terjadi di Indonesia. Letusan yang baru – baru ini terjadi adalah gunung Ile Lewotolok yang biasa di sebut dalam bahasa setempat sebagai *Ili/Ile* Lewotolok atau Ile Ape. Gunung berapi ini terletak di bagian utara kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur Indonesia. Ungkapan *ile* lewotolok berarti' gunung kampung/negeri runtuh, sedangkan *Ile Ape* berarti gunung api. Secara geografis gunung berada pada suatu semenanjung di sisi barat laut pulau posisinya ini menyebabkan tingkat kebencanaan gunung ini termasuk tinggi.

Gunung Ile Lewotolok mengalami masa krisis gempa pada Januari 2012. Pada saat itu, PVBMG meningkatkan status gunung dari normal ke waspada hingga siaga, hanya dalam waktu kurang dari satu bulan. Namun pada 25

Januari 2012 pukul 16.00 WITA, PVMBG menurunkan status siaga ke waspada dan turun lagi menjadi berstatus normal pada 17 Oktober 2013 pukul 10.00 WITA . Status aktivitas vulkanik gunung ini ditingkatkan dari aktif normal ke waspada sejak terhitung 7 Oktober 2017 pukul 20.00 WITA .Pada hari jumat tanggal 29 November 2020 pukul 09.45 WITA terjadi erupsi eksplosif yang memaksa warga yang menghuni di sekitar kaki gunung Ili Lewotolok untuk menyelamatkan diri dan menggungsi. Letusan yang berlangsung sekitar 500 detik ini ( lebih dari pada 8 menit) menimbulkan kolom asap setinggi 4000m. Peristiwa ini diawali oleh letusan kecil pada hari jumat, 27 November 2020 pukul 05.57 WITA, yang menimbulkan kepulan asap dan abu setinggi 500 m . Letusan – letusan dengan kekuatan lebih lemah terjadi beberapa kali hingga hari berikutnya tanggal 30 November 2020 satatus kebencanaan Ili Lewotolok dinaikan PVMBG menjadi level III atau siaga sejak tanggal 29 November 2020 pukul 13.00 karena tercatat adanya lontaran material padat berukuran besar.

Sejak kamis 3 Desember 2020 atas intruksi Presiden Republik Indonesia kepada Bupati Lembata melalui Kepala Badan Nasional penanggulangan bencana (BNPB) tanggal 2 Desember 2020 ditetapkan desa – desa yang masuk zona mera dan zona mera muda. Desa yang masuk zona mera meliputi Desa Waowala, Tanjung Batu, Amakala, Lamawora, Bunga Muda, Napasobok, Lamagute, Waimatan, Aulesa,Lamaau, Baolaliduli, Lamawolo, Jontana, dan Tadonara. Sedangkan desa yang memasuki zona mera muda meliputi Desa Watodiri, Muruona, Laran Wutun,Kolontobo, Petuntawa, Riang Bao, Beutaran, Tagawati, Dulitukan, Kewakatehek, dan Kolopadan. Pada zona mera semua Kepala Desa mengintruksikan warga ke posko induk dibantu oleh TNI, sementara pada zona mera muda dilakukan pendataan masyarakat dihimbau tetap waspada dan siaga sebab apabila kondisi memburuk maka akan dilakukan evakuasi.

Staf pusat vulkanik dan mitigasi bencana geologi (PVMBG) Bandung, Ugan Boyson Saing mengatakan bahwa bulan September 2017 terjadi peningkatan kegempaan sejak pertengahan hingga awal oktober 2020. Kondisi ini berujung dinaikan statusnya dari level normal menjadi waspada tanggal 7 Oktober 2020. Pada tanggal 26 November 2020 ada gempa vulkanik yang beruntun tidak lama setelah jumat 27 November pukul 05. 57 WITA terjadi erupsi pembuka.

Karena sudah lama tidak terjadi erupsi sehingga ada semacam sumbatan di kawah dan dibuka saat erupsi awal dengan ketinggian sekitar 500 meter dari puncak. Setelah kegumpalan meningkat cukup drastis dan energinya dilepaskan saat terjadi erupsi besar Minggu 29 November pukul 09.45 WITA, durasi sekitar 10 menit dengan ketinggian kolom erupsi sekitar 4.000 meter di atas puncak yang mengakibatkan lontaran material vulkanik berupa pasir, abu dan kerikil sejauh sekitar 4 km dari puncak gunung bisa dilihat di arah barat Desa Amakala. Produk erupsi berupa abu dan pasir mengandung silika sifatnya tajam seperti kaca sehingga untuk manusia bisa menyebabkan iritasi pada mata bila terpapar dan gangguan saluran pernapasan sehingga masyarakat dihimbau untuk menggunakan masker dan pelindung mata untuk melindungi diri.

Gunung Ile Lewotolok seperti diketahui sebelumnya tercatat pernah meletus sebelumnya, Tanah yang dilewati oleh abu vulkanik akibat meletusnya gunung api tersebut, membuat tanahnya menjadi subur dan sangat baik untuk bercocok tanam, maka tidak heran jika desa disekitaran gunung Ile Lewotok sebagian besar bermata pencaharian yang bersifat homogen yaitu sebagai petani, peternak dan nelayan.

Masyarakat sangat menggantungkan hidupnya pada tanah yang subur untuk bercocok tanam. dan bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Namun akibat letusan gunung Ile Lewotolok saat ini, masyarakat harus meninggalkan rumah, peternakannya, pekerjaan serta lahan pertanian mereka untuk mengungsi. Sehingga warga di dua kecamatan yaitu kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur di evakuasikan ke posko pengungsian yang di siapkan oleh pemerintah kota Lewoleba serta banyak yang mengungsi secara mandiri. Ke rumah keluarga mereka yang jauh dari kawasan bencana.

Lahan pertanian, peternakan, dan hasil laut yang menjadi sumber ekonomi utama harus ditinggalkan. Sehingga masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, masyarakat tersebut hanya menggantungkan hidup dari bantuan-bantuan sosial seperti bantuan dari masyarakat sekitar yang jauh dari kawasan gunung api dan bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi/universitas baik dari dalam kawasan lembata maupun dari luar kawasan Lembata. Bantuan – bantuan itu berupa pakayan, makanan dan obat-obatan dan lain sebagainya. Di posko pengungsian juga

anak- anak yang masih mengenyam pendidikan dasar tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar walaupun itu tidak semaksimal mungkin karena kondisi yang tidak mendukung.

Pentingnya peneliti ingin melakukan penelitian ini karena perlunya kajian-kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kaki gunung Ile Lewotolok khususnya masyarakat Desa Jontana. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengangkat judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Packa Meletusnya Gunung Ile Lewotok Tahun 2020 di Desa Jontana, Kecamatan Ile Timur, Kabupaten Lembata”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah yaitu: Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jontana, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata packa meletusnya gunung Ile Lewotolok tahun 2020?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jontana pasca meletusnya gunung api Ile Lewotolok tahun 2020?

## **Metode Penelitian**

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif datanya dapat berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah terumpul kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para narasumber serta perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong,2002:1).

Menurut Ericson(dalam Margono,2010:58) penelitian kualitatif pada umumnya memiliki ciri-ciri utama yaitu: adanya partisipasi insentif dan cukup lama dari penelitian,pencatatan yang cermat terhadap setiap kejadian di lapangan dengan menggunakan catatan lapangan,sumber data bervariasi,analisis dilakukan dengan menggunakan teknik induksi atau refleksi,pelaporan data dilakukan dengan meyeleksi secermat mungkin hasil kutipan wawancara atau didasari pada komentar interpretif dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jontona, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata. Tempat penelitian ini diambil dengan pertimbangan peneliti dapat mengkaji lebih dalam kehidupan sosial ekonomi karena Desa Jontona termasuk dalam zona merah pasca meletusnya Gunung Ile Lewotolok

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, maka yang menjadi subjek penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang memiliki ide, gagasan, pendapat atau pandangan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jontona pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok (Studi Kualitatif di Desa Jontona, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata, sedangkan informan pendukung adalah orang yang dipandang memiliki informasi tentang meletusnya gunung Ile- Lewotolok. Pada teknik ini penulis akan mewawancarai informan kunci yakni 5 orang masyarakat Jontona tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok, sedangkan informan pendukung adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok dengan demikian penulis memilih 4 orang pemerintah Desa yaitu Kepala Desa, aparat desa, bagian PGA sebagai informasi pendukung.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1. Kehidupan Sosial Masyarakat Jontona Sebelum Meletusnya Gunung Ile Lewotolok**

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu, hubungan sosial yang terjadi antara individu maupun antara kelompok tersebut juga disebut dengan interaksi sosial. Integrasi antara berbagai kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat.

Hubungan sosial dengan orang lain sangat diperlukan dalam suasana keharmonisan yang dapat di realisasikan lewat jalinan integrasi, gotong royong solidaritas yang kuat dan tidak terbatas pada lingkungan tertutup, seperti keluarga inti, suku, ras, golongan dan kebudayaan maka keharmonisan dan

ketentraman dapat terrealisasikan (Soepardi, 2011:15). Kehidupan sosial masyarakat tersebut juga diwarisi oleh masyarakat Desa Jontona sebelum meletusnya Gunung Ile Lewotolok. Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat saat ini tidaklah sama dengan keadaan sebelum meletusnya gunung Ile Lewotolok. Antara satu sama lain saling menjaga relasi yang baik agar selalu tercipta kerukunan. Kehidupan sosial yang alami sebelum meletusnya Gunung Ile Lewotolok ini dapat dikatakan bahwa relasi antara sesamanya sangat kuat adanya, kerja sama gotong royong, bahu membahu untuk membantu sesama. Keadaan yang ada disekitar juga tidak sama seperti sekarang ini, udara terasa segar dan bersih.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya tidak dapat hidup sendiri serta sebagai makhluk sosial manusia membentuk suatu persekutuan-persekutuan hidup yang disebut dengan masyarakat. Kekkerabatan merupakan hubungan sosial antara lapisan masyarakat yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat diperlukan dalam suasana keharmonisan yang dapat dihubungkan lewat jalinan interaksi, gotong royong musyawarah dan solidaritas. Kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Jontona dapat diungkapkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebersamaan sangat cocok. Mereka selalu bekerja sama dalam menjalani rutinitas baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintahan, keagamaan dan alin-lainnya.

## **2. Keadaan Ekonomi Masyarakat Jontona Sebelum Terjadinya Letusan Gunung Ile Lewotolok**

Berbicara tentang keadaan ekonomi berarti mengacu pada peningkatan dan kesejahteraan manusia. Ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok berusaha mencapai kemakmuran. Manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang diperoleh dari lingkungan hidupnya. Manusia mengolah dengan sebaik mungkin apa yang telah disediakan oleh alam untuk menunjang hidupnya. Keadaan ekonomi sebelum meletusnya gunung Ile Lewotolok ini, dapat dikatakan baik. Dalam arti dapat membantu serta memenuhi kebutuhani, tanaman umur panjang maupun pendek tumbuh subur sebagai penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian sangat meningkat, misalnya jagung, padi, kacang-kacangan. Disamping itu juga ada hasil-hasil lain juga yang bisa membantu memenuhi

kebutuhan misalnya mente,jati,pisang dan lain-lain. Selain itu juga masyarakat hidup berternak sapi,babi,kambing,ayam,dan lain-lain.

Ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia, sebagai individu dan kelompok berusaha mencapai kemakmuran dan ekonomi merupakan kumpulan teori-teori dibidang ekonomi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan kebijakan ekonomi untuk kepentingan masyarakat (Ritononga, 2003:37).

### **3. Peristiwa Terjadinya letusan Gunung Ile Lewotolak**

Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu terjadi dalam ruang dan waktu. Sejarah kehidupan manusia diwarnai oleh dinamika yang erat kaitannya dengan kondisi alamiah maupun manusiawi. Kondisi dan keberadaan sangat berpengaruh terhadap aktifitas hidupnya, misalnya kondisi dan keberadaan yang bercirikan pedesaan, perkotaan, pesisir, pertanian akan berkorelasi dengan kehidupan manusia. Artinya lingkungan hidup atau pemukiman akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan alamnya bulan September 2017 terjadi peningkatan kegempaan sejak pertengahan hingga awal oktober 2020. Kondisi ini berujung dinaikan statusnya dari level normal menjadi waspada tanggal 7 Oktober 2020. Pada tanggal 26 November 2020 ada gempa vulkanik yang beruntun tidak lama setelah jumat 27 November pukul 05. 57 WITA terjadi erupsi pembuka. Karena sudah lama tidak terjadi erupsi sehingga ada semacam sumbatan di kawa dan dibuka saat erupsi awal dengan ketinggian sekitar 500 meter dari puncak . Setelah kegumpalan meningkat cukup drastis dan energinya dilepaskan saat terjadi erupsi besar Minggu 29 November pukul 09.45 WITA, durasi sekitar 10 menit dengan ketinggian kolom erupsi sekiatar 4.000 meter di atas puncak yang mengakibatkan lontaran material vulkanik berupa pasir , abu dan kerikil sejauh sekitar 4 km dari puncak gunung bisa dilihat di arah barat Desa Amakala. Produk erupsi berupa abu dan pasir mengandung slika sifatnya tajam seperti kaca sehingga untuk manusia bisa menyebabkan iritasi pada mata bila terpapar dan gangguan saluran pernapasan sehingga masyarakat dihimbau untuk menggunakan masker dan pelindung mata untuk melindungi diri. Sampai

sekarang ini juga masih dalam status waspada karena masih dalam fase erupsi kami hanya memantau perkembangannya saja.

#### **4. Dampak Negatif Meletusnya Gunung Ile Lewotolok Bagi Masyarakat Desa Jontona**

Letusan gunung api dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat disekitar gunung tersebut. Pada umumnya aliran lava gunung Ile Lewotolok dapat mengeluarkan abu yang terjadi dari berbagai jenis gas. Abu dan debu yang bersal dari letusan gunung Ile Lewotlok dapat membawa dampak yang negatif bagi areal pertanian dan perkebunan serta mematikan tanaman yang tumbuh disekitar gunung tersebut. Masyarakat petani yang tinggal disekitar gunung Ile Lewotolok yang bermata pencaharian sebagai petani menderita kerugian. Masyarakat Jontona sebagian besar hidupnya sebagai petani dan nelayan sehingga area pertanian dan perkebunan yang tertimbun material dan kebakaran dari gunung untuk sekarang kami tidak dapat menanam, karena perkebunan sekitar gunung di lahap oleh api yang berasal dari gunung, sehingga untuk ke kebun kami masih takut, di tambah lagi gumuruh yang terus menerus berasal dari gunung Ile Lewotolok sampai sekarang juga terus berlangsung dan terjadi kebakaran di sekitar gunung api tersebut. Yang sekarang kami takutkan adalah banjir saat musim hujan nanti karena mungkin saja sisa-sisa lava dari gunung tersebut. Sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak dapat melaut karena kabut yang berasal dari abu vulkanik menutupi permukaan laut sehingga susah bagi mereka untuk mendapatkan ikan

Setelah masyarakat Desa Jontona mengalami musibah meletusnya Gunung Ile Lewotolok, begitu banyak kendala yang dialami oleh masyarakat, salah satunya banjir badang, api yang bersumber dari gunung yang menyebabkan kebakaran di sekitar lereng gunung, gumuruh yang belum usai menyebabkan ketakutan dan kewaspadaan bagi masyarakat.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan keseluruhan penjelasan yang sudah dibahas sebelumnya, maka dalam langkah selanjutnya yang akan dipertimbangkan oleh peneliti adalah menganalisis data untuk mengetahui kebenaran antara teori yang peneliti gunakan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yang pertama teori sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Sismondi, dan kedua teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim,. Dari kedua teori ini mempunyai keterkaitan karena sama-sama berbicara tentang kehidupan dalam masyarakat yang mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dalam teori sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Sismondi berbicara tentang manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak dapat dipisahkan dari orang lain serta tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lainnya. Begitu pula dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jontona pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok. masyarakat Desa Jontona tidak bisa melakukan usaha atau pemulihan kembali tanpa adanya bantuan dari orang lain dan interaksi antara sesama mereka. Mereka hidup saling membantu dan melengkapi supaya apa yang inginkan bisa terpenuhi dengan baik untuk merubah kehidupan kedepannya. Salah satunya komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya.

Tindakan-tindakan di atas secara kausal dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah sistem yang bersandar pada struktur sosial. Sistem tindakan secara khas bersifat sosial tersebut menunjukkan pola-pola sosial yang bisa dianalisis menjadi aspek solidaritas sosial, yang bersandar pada sebuah kerja sama masyarakat.

Budaya saling menolong dan saling membantu inilah semata untuk menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan serta tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dalam teori ini juga ekonomi tidak dibangun diatas perhitungan bebas nilai. Dengan kata lain ekonomi selalu berangkat dari sebuah masalah yang dihadapi manusia atau masyarakat. Begitu juga dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jontona Pasca meletusnya Gunung Ile Lewotolok yang beranjak dari berbagai persoalan seperti covid yang berkepanjangan, meletusnya gunung dan banjir badang yang bersumber dari gunung . Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti membiayai anak- anak dalam menempu pendidikan serta kebutuhan dalam keluarga yang mengalami kendala, sehingga masyarakat memperbaiki ekonomi mereka dengan Berbagai macam cara seperti ojek, buruh kasar karena untuk bertani lahan mereka belum bisa digunakan kendalah gunung yang masih dalam proses erupsi hingga sekarang.

Dari hasil pengamatan penulis dan juga data yang diperoleh dari setiap informan terkait dengan kerja sama dan perubahan pasca meletusnya gunung Ile Lewotolok akhir- akhir ini membawa perubahan yang cukup signifikan.

Hal ini dapat diukur dari perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dimana adanya kerja sama sehingga menghasilkan solidaritas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat begitu juga masyarakat Desa Jontona sesudah peristiwa meletusnya gunung Ile Lewotolok sudah mengalami perubahan walaupun masih dalam keadaan siaga.

Adapun penelitian relevan dengan topik penelitian yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Afandi dkk, Jurnal Kajian penelitian Vol 3, Juni 2018) dengan judul " *kehidupan sosial ekonomi masyarakat kerajaan Pekat pasca letusan gunung Tambora tahun 1815 di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu*. Yang tercatat dalam sejarah dunia Dua ratus tahun yang lalu menjelaskan tentang meletusnya gunung Tambora di pulau Sumbawa, mengukir sejarah di bulan April 1815. Letusannya telah mendatangkan malapetaka yang belum ada tanding bandingnya dalam sejarah. Sebagian besar kepulauan Indonesia diselimuti kegelapan selama tiga hari sebagai konsekuensi dari semburan debu lewat beberapa letusan beruntun. Letusan- letusan itu diikuti pula oleh letusan lainnya yang terdengar sampai ke pulau Sumatra, sehingga di beberapa tempat letusan dikira tembakan meriam musuh.

Letusan Tambora di bulan April tahun 1815 adalah bencana alam yang bertindak sebagai titik balik dalam sejarah ekologi di Indonesia. Jauh sebelumnya. Masyarakat Kerajaan Pekat dahulunya merupakan masyarakat yang sangat makmur dan memiliki tanah yang begitu subur, sehingga apapun bisa ditanam oleh masyarakat Kerajaan Pekat sangatlah baik. Dampak sosial yang ditimbulkan pasca letusan gunung Tambora kehidupan masyarakat bekas wilayah dari kerajaan Pekat sangatlah baik dan makmur, meski ditempati oleh banyak orang yang bukan asli daerah Dompu. Masyarakat hidup dengan sangat rukun serta saling menghargai satu sama lain dengan keadaan suku yang berbeda, bagi mereka perbedaan itu menyatukan bukan pembeda ataupun pemisah.

Dampak kehidupan ekonomi pasca letusan gunung Tambora 1815. Kehidupan ekonomi masyarakat Pekat sudah sangat maju, tidak jauh beda dengan sebelum kerajaan Pekat terkubur oleh musibah gunung meletus yang

dimana wilayah kerajaan Pekat merupakan wilayah dengan tanah subur dan banyak ditanami pepohonan yang asri, hasil panen juga berlimpa pada saat itu, dan begitu pula dengan kehidupan yang sekarang ini dimana bekas wilayah kerajaan pekat ditumbuhi dengan pohon-pohon dan hasil panen masyarakat kecamatan pekat pun sangat berlimpah. Perputaran uang serta banyaknya pengaruh modernisasi yang ada di Kecamatan Pekat, tidak membuat masyarakatnya menghilangkan kebiasaan lama yang sudah menjadi turun temurun di Pekat, karena masyarakat Pekat sendiri masih menggunakan sistem perdagangan lama, meski banyak juga sebagian orang yang sudah tidak menggunakan yakni masih menggunakan sistem barter (pertukaran barang dengan barang). Bagi mereka barter merupakan adat serta warisan dari nenek moyang yang tetap harus dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang.

Hubungan antara karya Ahmad Afandi dkk dengan penelitian ini sangat jelas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menguraikan tentang meletusnya gunung api. Di mana Ahmat Afandi dkk menguraikan meletusnya Gunung Tambora 1815 dan peneliti menguraikan tentang meletusnya Gunung Ile-Lewotolok. Di satu sisi petaka yang dialami oleh rakyat Pekat dan Dompu dengan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Jontana. Adapun kesamaan lain antara karya Ahmad Afandi dan penelitian ini adalah kedua wilayah kajian, baik masyarakat bekas kerajaan Pekat, dan Desa Jontana, masyarakat giat bekerja atau berusaha kehidupannya ke arah yang lebih baik, dengan memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam yang tersedia.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ahmad Afandi dimana penelitian Ahmad Arif menjelaskan pada letusan gunung Tambora 1815 merupakan letusan terdasyat dimana kabut asap di rasakan hampir seluruh indonesia, sedangkan letusan gunung Ile Lewotolok di rasakan di sekitar kawasan Lembata.

## **KESIMPULAN**

Dari sajian mengenai informasi mengenai kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pasca meletusnya Gunung Ile Lewotolok tahun 2020 di Desa Jontana tahun 2020 di Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata, Maka penulis menganalisis bahwa kehidupan masyarakat Desa Jontana mengalami perubahan dalam menunjang kehidupannya. Dalam kehidupan sosial pasca

meletusnya gunung tersebut, kehidupan sosial dalam masyarakat semakin membaik dibandingkan keadaan sebelumnya. Hal seperti ini merupakan suatu peningkatan dalam perilaku dikarenakan tarumatis dan dilema akibat meletusnya gunung tersebut. Masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam menunjang kehidupannya. Masyarakat Desa Jontona menerapkan sistem kerja gotong- royong.

Sedangkan kehidupan ekonomi dialami masyarakat Jontona pasca meletusnya gunung sangat memprihatinkan. Dimana masyarakat harus kembali mencari makanan karena persediaan kebutuhan masyarakat sudah rusak karena abu vulkanik dan larva . masyarakat sulit mendapatkan makanan dan minuman, dengan menunggu persediaan sumbangan dari daerah setempat dan orang- orang yang peduli dengan bencana seperti itu. Perekonomian masyarakat setempat tidak berjalan baik, banyak perkebunan yang rusak akibat larva dari gunung, kehilangan hewan- hewan peliharaan karena menggungsih. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah meletusnya gunung Ile Lewotolok adalah berkurangnya persediaan kebutuhan pokok serta menimbulkan trauma dalam kehidupan mereka selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto ,Suharsimi.(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Reneka Cipta
- Anrew Langley. (2007). *Bencana Alam*. Jakarta: Erlangga
- Barbari, Yohanes.(2003). *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta:Gramedia
- Damsar. (2009). *Pengantar sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- De Sismondi Simonde (.2008). *Filsafat Ekonomi*.Yogyakarta : Kanisius
- Koentjaraningrat(.2009). *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Langley Andrew. ( 2007). *Bencana Alam*, Jakarta: Erlangga
- Maleong J. Lexi.( 2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta

Purnama,H . (2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta:PT. Renea Cipta

Rahayu,Lestari,dkk. (1999).Biologi.Jakarta:Erlangga.

Ritononga dkk.(2003). *Pelajaran Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*.Bandung: Alfabeta

Soeprdi. (2011). *Dasar- dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Ombak

Tim Editor Atlas Dan Geografi. (2007). *Gunung Meletus*, Jakarta: Erlangga

### **Sumber Jurnal:**

Ahmad Afandi dkk (2018)."*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora Tahun 1815*".*Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol 3. No 01, Juni 2018, Hlm 1-7

Hadi Hasrul dkk. (2019)."*Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi*". *Jurnal Geodika* Vol. 3. No 01, Juni 2019, Hlm 30- 40

Hernika Firta. (2018)."*Studi Pencemaran Abu Vulkanik Sinabung Terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Pasca Bencana Letusan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara*".*Jurnal Kapita Selekta Geografi* Vol 01. No 03, Oktober 2014, Hlm 75-82

Humar Sidik dkk.(2020). *Peubahan Sosial Ekonomi Pada Industri Jaring Apung di Curug Apu Jatiluhur Selama Pandemi Coved-19*". Ada pada *Jurnal Studi Sosial* Vol 5.No 02, Desember 2020,Hlm 77-78

M. Sultan Latif Rahmattuloh dkk,(2021). *Eksistensi Aktifitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial*. Jurnal Pendidikan,Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Vol 05.No 01, Februari 2021,Hlm 2

Polin Moura Tagatorop dkk. (2016)."*Pemetaan Potensi Bencana Alira Lava Gunung Sinabung Menggunakan Citra GDEM*". *Jurnal Geodesi Undip*. Volume 5 , Nomor 2, Tahun 2018

Qaiyim Asy'ari. (2018)."*Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan*". Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol 01. No 02, Oktober 2018, Hlm 153-157

